

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **V.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hubungan Ketahanan keluarga dan Efikasi Diri dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi pada Remaja Putra di SMP Negeri “Z” Parung Panjang maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Gambaran karakteristik dari 170 remaja putra SMP Negeri “Z” Parung Panjang memiliki usia terendah 11 tahun dan usia tertinggi 16 tahun dengan standar deviasi 1.024 dan usia tengah 14 tahun. Sebanyak 162 remaja (95,3%) tinggal bersama keluarga inti dan 8 remaja (4,7%) tinggal bukan dengan keluarga inti. Mayoritas pendapatan orang tua remaja putra berada <4.500.000/bulan sebanyak 144 responden (84,7%). Sebagian besar orang tua remaja berpendidikan SMP sebanyak 85 responden (50%). Sebagian besar memiliki orang tua dengan status pernikahan menikah sebanyak 153 responden (90%) dan sebanyak 151 remaja (88,8%) masih memiliki ayah dan ibu.
- b. Sebagian besar ketahanan keluarga remaja putra SMP Negeri “Z” Parung Panjang berada pada ketahanan rendah sebanyak 91 remaja (53,5%) dan sebanyak 79 remaja (46,5%) memiliki ketahanan keluarga yang tinggi.
- c. Mayoritas responden memiliki efikasi diri rendah sebanyak 86 remaja (50,6%) dan 84 remaja (49,4%) memiliki efikasi diri yang tinggi.
- d. Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan *p-value* antara ketahanan keluarga dengan perilaku kesehatan reproduksi yaitu 0.000 (<0.05). Hal ini disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara ketahanan keluarga dan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja putra di SMP Negeri “Z” Parung Panjang
- e. Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan *p-value* antara efikasi diri dengan perilaku kesehatan reproduksi yaitu 0.022 (<0.05). Hal ini disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja putra di SMP Negeri “Z” Parung Panjang.

## V.2 Saran

### a. Bagi Remaja

Remaja dianjurkan untuk mulai menjaga kesehatan sistem reproduksi dengan rutin memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan, menghindari perilaku berisiko, seperti pacaran yang tidak sehat, serta mengisi waktu luang dengan kegiatan positif seperti hobi atau ekstrakurikuler. Selain itu, remaja juga perlu meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi melalui sumber informasi yang terpercaya, seperti internet, orang tua, sekolah, atau fasilitas kesehatan.

### b. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan membangun hubungan yang harmonis dengan remaja dan menerapkan komunikasi yang terbuka. Dengan demikian, orang tua dapat memberikan arahan, pendampingan, dan pengawasan yang efektif agar remaja terhindar dari perilaku berisiko terkait kesehatan reproduksi. Komunikasi yang terbuka akan membuat remaja lebih nyaman untuk berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang tua.

### c. Bagi Institusi Pendidikan

Sekolah diharapkan dapat secara rutin menyediakan layanan konseling setiap bulan dengan melibatkan tenaga kesehatan dan bekerja sama dengan orang tua. Selain itu, sekolah dapat menyelenggarakan seminar atau webinar tentang kesehatan reproduksi untuk meningkatkan pemahaman siswa. Sekolah juga diharapkan memberikan pelatihan praktis kepada siswa terkait cara menjaga kesehatan sistem reproduksi mereka secara mandiri.

### d. Bagi Pelayanan Kesehatan

Perawat komunitas disarankan untuk memberikan pendidikan kesehatan secara terjadwal setiap bulan dengan fokus pada topik kesehatan reproduksi. Selain itu, perawat komunitas perlu menjalin kolaborasi dengan pemerintah, pihak sekolah, dan keluarga remaja untuk mendukung keberhasilan program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR).

e. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti merekomendasikan untuk melakukan penelitian dengan menambah populasi menjadi dua atau tiga sekolah dan menambahkan variabel untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan kesehatan reproduksi pada remaja.